

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Pasar Modal

Menurut (Fahmi, 2015) investasi merupakan suatu bentuk atau proses pengelolaan sejumlah dana dengan harapan dapat memberikan keuntungan di masa depan dengan menetapkan sejumlah dana ke jenis instrumen yang ditaksir dapat memperoleh keuntungan lebih. Pada dasarnya, dana tersebut yang dimiliki oleh investor akan ditanamkan dan akan dikelola oleh badan atau pihak ketiga yang mengelola. Dari segi ekonomi, seorang pemodal akan berinvestasi dalam jangka waktu tertentu dan akan melewati perubahan nilai dari asset yang telah dibeli. Investasi tidak selalu akan menghasilkan keuntungan tentunya terdapat resiko kerugian di dalamnya. Karena hal itu, investor sebelum berinvestasi hendaklah mengetahui dan mengerti ilmu dasar dalam berinvestasi agar dapat meminimaliskan resiko dan mendapatkan keuntungan di masa depan.

Konon, pasar modal telah menarik banyak peminat yang digunakan sebagai tempat berinvestasi. Menurut (Fahmi, 2015) pasar modal merupakan sebuah wadah atau tempat bagi pihak berkepentingan untuk menawarkan serta menjual efek yang diterbitkan, di mana keuntungan dari hasil kesepakatan dapat digunakan sebagai ekspansi yang bertujuan untuk memperluas modal perusahaan dan mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dengan begitu, dapat diartikan pasar modal ialah salah satu media berinvestasi dalam bentuk keuangan atau disebut

sekuritas yang melibati kontrak tertulis seperti saham dan obligasi lebih dari satu tahun.

2.1.2 Jenis Pasar Modal

Dalam pasar terdapat beberapa jenis pasar yang dapat menawarkan efek, yaitu (Nizar & Syu'aibi, 2020) :

1. Pasar Perdana

Jenis pasar ini merupakan penawaran yang dilakukan untuk pertama kalinya oleh pihak penjual efek atau disebut emiten kepada publik sebelum diperdagangkan di bursa efek atau pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder

Pada pasar ini penjualan efek yang dilakukan oleh emiten setelah usainya penjualan pada pasar perdana. Dan pada tahap ini untuk harga efek akan ditetapkan berdasarkan harga kurs suatu efek tersebut.

3. Pasar Paralel

Jenis pasar ini adalah pelengkapan bursa efek yang ada. Pada emiten yang akan menjual efek dapat memperdagangkan efek melalui bursa paralel, bursa paralel ialah bursa yang bangun untuk dijadikan alternatif oleh PPUE (Persatuan Perdagangan Uang dan Efek –Efek) bagi para pemilik modal. Salah satunya yaitu, broker atau *dealer*.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pada dasarnya, para pemodal dan pihak eksternal dapat menggunakan informasi akuntansi dalam menilai baik buruknya kualitas perusahaan melalui

catatan laporan keuangannya. Pasalnya, laporan keuangan yang dikeluarkan oleh emiten dapat dijamin akurat dan akuntabel. Laporan keuangan adalah catatan atau dokumen penting yang menggambarkan keadaan kinerja keuangan perusahaan selama periode akuntansi. Fungsi utama dari laporan keuangan yaitu menyajikan informasi penting berupa pencapaian dan hasil kinerja perusahaan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan informasi keuangan sebelum menetapkan suatu keputusan. Karena itu, laporan keuangan adalah informasi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan.

Salah satu instrumen dalam memanfaatkan laporan keuangan untuk mengukur serta menilai kinerja suatu perusahaan disebut sebagai analisis rasio keuangan. Penilaian kinerja keuangan untuk mengukur bagaimana tingkat efektivitas operasi perusahaan dalam memperkirakan dan mensurvei pencapaian perusahaan dengan memanfaatkan analisis rasio dimulai dengan penggunaan laporan keuangan dalam perbandingan, termasuk informasi dalam perubahan jumlah rupiah, persentasi dan trennya. Analisis keuangan sangat membantu emiten sebab merupakan data penting bagi emiten untuk memutuskan apakah kondisi keuangan emiten tersebut baik atau tidak. Dengan adanya gambaran kondisi keuangan organisasi secara garis besar, maka sangat membantu organisasi dalam menentukan pilihan-pilihan untuk keputusan yang akan datang demi kelancaran operasional perusahaan dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya agar memperoleh laba. Menurut (Marginingsih, 2017) analisis laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang sederhana terkait informasi yang mencerminkan hubungan dan perbandingan antara nominal satu dengan nominal

lainnya, dan menyederhanakan proses evaluasi perbandingan antara pos-pos tersebut dengan cepat.

Emiten dalam melakukan kegiatan analisis rasio-rasio keuangan juga memiliki kegunaan serta manfaat yang dapat diperoleh, yaitu (Fahmi, 2018) :

1. Sebagai alat dalam memberikan penilaian terhadap prestasi dan kinerja yang dihasilkan emiten
2. Sebagai sarana bagi manajemen untuk membuat strategi perencanaan
3. Sebagai alat untuk menilai kondisi usaha emiten dari aspek keuangan
4. Sebagai alat pertimbangan kreditor dalam memperkirakan kemampuan emiten terkait pembayaran atas pinjaman yang akan diberikan
5. Sebagai dasar atau acuan para *stakeholder* dalam memberikan penilaian.

2.1.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Laporan keuangan cenderung dipakai para pemodal sebagai media untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan emiten. Dalam melakukan tindakan untuk menganalisa laporan keuangan umumnya sering digunakan analisis rasio keuangan, terdapat 5 (lima) macam rasio keuangan yaitu (Hanafi & Halim, 2016):

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan penilaian atas kemampuan entitas perusahaan dalam melunasi dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Prinsipnya apabila rasio ini semakin tinggi angkanya, maka dapat diartikan kemampuan perusahaan baik dalam mengelola kewajibannya. Sebutan lain dari rasio ini adalah rasio modal kerja, umumnya digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya

perusahaan dan sebagai penilaian mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

Sesuai dengan namanya, rasio ini adalah salah satu rasio digunakan untuk menilai bagaimana suatu entitas atau perusahaan dalam mengelola aktiva-aktivanya dan mengukur seberapa efektif keberhasilan atas pengelolaan sumber daya (aktiva) dengan melihat tingkat aktivitas aset untuk menilai kemampuan pada perusahaan dalam menghasilkan penjualan, pesediaan dan lainnya.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini dapat disebut sebagai rasio leverage, ini dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan kewajibannya. Solvabilitas mencerminkan besaran utang perusahaan yang digunakan dalam membiayai kegiatan perusahaan atau aktivitas perusahaan serta sejauh mana kualitas perusahaan dalam mengelola kewajibannya tersebut.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas suatu rasio yang memperlihatkan bagaimana dan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari segi kinerja perusahaan, rasio ini merupakan kombinasi dari rasio aktivitas, leverage dan likuiditas. Semakin besar angka dari rasio ini dianggap manajemen mampu dalam mengelola kinerja perusahaan dari segi keuangan maupun aktiva perusahaan dengan baik.

5. Rasio Pasar

Rasio ini dapat disebut sebagai *market ratio* yang secara garis besar menggambarkan apa yang terjadi dan menggambarkan kondisi *market*, biasanya

dimanfaatkan sebagai alat untuk mengukur kualitas serta kinerja dari keuangan perusahaan yang tercatat perihal dengan nilai pasar saham. Dengan kata lain, melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.4 Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Jenis sekuritas investasi yang cenderung populer dan banyak dikenal pada masyarakat yaitu saham. Perusahaan biasanya memutuskan untuk menambah ekuitas atau modal usahanya dengan cara menerbitkan kemudian menjual sahamnya kepada publik. Menurut (Nizar & Syu'aibi, 2020) didefinisikan saham digunakan tanda kepemilikan dari individu atau kelompok (badan usaha) atas ikut serta dalam penyertaan modal perusahaan, melalui penyertaan modal ini pihak yang bersangkutan mempunyai tuntutan dan haknya atas keuntungan dan kekayaan perusahaan serta berhak bergabung untuk menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS). Pendapatan atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan dibagikan oleh pemegang saham disebut sebagai deviden saham. Menurut (Nizar & Syu'aibi, 2020) dividen adalah bagi hasil yang diberikan atas profit yang diperoleh perusahaan biasanya berupa deviden tunai. Umumnya, kepada pemodal yang berinvestasi khususnya saham menggunakan 2 jenis metode dalam menganalisa saham yang dibeli, yaitu:

1. Analisa berbasis fundamental

Pada basis analisa ini, para pemodal melakukan analisa berdasarkan prospek perusahaan untuk kedepannya yang dinilai dari sudut pandang kinerja yang dihasilkan seperti segi padangan asset keuangan, bagaimana perusahaan dalam

memanfaatkan assetnya, bagaimana perusahaan mengontrol hutangnya serta bagaimana perusahaan dalam pengolahan modal sebagai jaminan kepada para investor. Semua pertimbangan yang diambil biasanya dapat dicermati dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan setelah itu dapat juga dengan melihat informasi atau berita yang diterbitkan mengenai emiten tersebut. Analisa ini cenderung cocok digunakan untuk para pemegang saham (investor) dalam target waktu panjang.

2. Analisa berbasis teknikal

Teruntuk basis teknikal, pemodal melakukan analisa dari pergerakan harga saham serta volume pada masa lalu hingga kini dengan memperhatikan pola yang tergambar (grafik) untuk memprediksi arah harga saham kedepannya. Teruntuk *trader* biasanya analisis teknikal dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dalam sekejap (waktu singkat) dari saham pilihannya yang memiliki potensi. Namun, kini investor juga sering menggunakan analisa teknikal setelah melakukan analisa fundamental, yang tujuannya untuk membantu dalam penentuan waktu yang tepat untuk membeli saham tersebut untuk di-*hold* dalam waktu panjang.

Faktor yang menyebabkan suatu entitas menerbitkan serta menjual saham (Fahmi, 2018):

1. Besarnya jumlah dana yang diperlukan, disisi lain pihak kreditor tidak mampu untuk memberikan karena menghindari resiko yang akan terjadi nantinya.

2. Perusahaan yang memiliki keinginan dalam mempublikasi kinerja secara sistematis.
3. Terdapat keinginan untuk meningkatkan harga saham dan diminati masyarakat, sehingga memicu rasa percaya diri kalangan manajemen.
4. Mengurangi resiko-resiko yang timbul, sebab dapat diselesaikan dengan pembagian deviden.

Hal yang menjadi penilaian investor dalam membeli saham (Fahmi, 2018):

1. Prospek bisnis yang terjamin.
2. Kinerja yang diperoleh baik dari segi keuangan maupun non keuangan bagus.
3. Adanya kejelasan serta transparansi dalam pelaporan laporan keuangan emiten.
4. Keuntungan yang diperoleh mengalami peningkatan terus menerus.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Saham

Ada 2 (dua) jenis saham pada umumnya, kedua jenis tersebut ialah (Fahmi, 2015):

1. Saham Biasa

Sekuritas yang diedarkan serta dijual perusahaan kepada publik dan nilai nominalnya dijelaskan dalam bentuk rupiah, yen, dolar dan mata uang lainnya disebut sebagai saham biasa. Setiap akhir tahun, pemegang saham biasa akan dibagikan laba oleh emiten, yang disebut deviden saham. Dan apabila kelak ketika perusahaan bangkrut atau dikatakan *delisting*, emiten akan menjual assetnya untuk membayarkan kewajibannya kepada kreditur, setelah itu investor khususnya

pemegang saham biasa akan mendapatkan giliran pada urutan terakhir dari pembagian asset emiten tersebut. Saham biasa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu (Fahmi, 2018):

- a. Saham unggulan, saham perusahaan yang dikenal secara nasional memiliki sejarah pertumbuhan laba dan kualitas manajemen yang baik.
- b. *Growth Stock*, saham yang didambakan dapat menghasilkan tingkat pertumbuhan laba yang lebih dibandingkan dari saham lainnya.
- c. *Defensive Stock*, saham yang memiliki kestabilan dalam kondisi perekonomian apapun yang dinilai dari segi laba, deviden, dan lain-lain.
- d. *Cyclical Stock*, saham yang memiliki potensi kenaikan secara drastis dan juga secara bersamaan dapat mengalami penurunan yang dalam, bergantung pada kondisi ekonomi.
- e. *Seasonal Stock*, disebut juga sebagai saham musiman, karena penjualannya bergantung pada musim yang terjadi.
- f. *Speculative Stock*, saham memiliki sifat resiko tinggi dan *return* yang dihasilkan rendah atau mungkin negatif.

2. Saham Preferen

Saham ini merupakan sekuritas yang dijual oleh perusahaan dan nilai nominalnya digambarkan dalam bentuk rupiah, yen, dolar dan mata uang lainnya yang memberi pemegang saham berupa pendapatan tetap dalam bentuk dividen perkuartalnya dan deviden yang diberikan bersifat mengambang. Apabila kelak perusahaan mengalami pailit sehingga menghentikan aktivitas operasional, pemegang saham yang pertama mendapatkan hak pembagian assetnya adalah

pemegang saham preferen (setelah emiten melunasi kewajiban utamanya, seperti gaji karyawan, dll) dan dilanjutkan pembayaran ke pemegang saham biasa.

2.2 Teori Variabel Y, X

2.2.1 Harga Saham

Harga saham terjadi berdasarkan minat dan penawaran pasar. Menurut (Nizar & Syu'aibi, 2020) didefinisikan saham digunakan tanda kepemilikan dari individu atau kelompok (badan usaha) atas ikut serta dalam penyertaan modal perusahaan, melalui penyertaan modal ini pihak yang bersangkutan mempunyai tuntutan dan haknya atas keuntungan dan kekayaan perusahaan serta berhak bergabung untuk menghadiri rapat umum pemegang saham (RUPS). Permintaan saham terlihat dari ekspektasi investor terhadap emiten yang menerbitkan saham tersebut. Jika nantinya kinerja yang dihasilkan baik, hal ini dapat memicu tingginya minat dan tingkat ekspektasi investor. Hal ini menyebabkan penawaran akan berkurang dan biaya penawaran akan bertambah tinggi. sebaliknya, jika kinerja suatu perusahaan dinilai kurang baik, maka asumsi publik untuk berinvestasi pada perusahaan menjadi rendah, yang berakibat nilai saham yang ikut menurun. Menurut (Satria, 2017) terdapat pengertian lain dari harga saham, yaitu harga yang terwujud melalui korelasi antara kedua pihak (pembeli dan penjual) terhadap ekspektasi keuntungan perusahaan.

Bedasarkan teori Widoatmodjo (di dalam (Satria, 2017)) harga saham dibagi 3 macam, yaitu:

1. Harga Nominal

Jenis harga ini merupakan harga yang tercatat pada saham yang ditentukan oleh penerbit terhadap saham diterbitkan. Pentingnya harga nominal disebabkan karena deviden biasanya menggunakan harga nominal sebagai penentuan dasar atau titik acuan.

2. Harga Perdana

IPO (*Initial Public Offering*) adalah harga emisi saham pada saat penawaran umum perdana (IPO) dilakukan, maksud sederhananya merupakan harga jual saham milik perusahaan yang akan *go-public*.

3. Harga Pasar

Harga jual saham terkini yang terjadi melalui aktivitas transaksi jual beli saham dari satu investor kepada investor lainnya disebut sebagai harga pasar. Harga pasar tidak lagi terdapat campur tangan penjamin emisi dan emiten, harga ini merupakan harga yang tercatat di bursa dimana setiap harinya telah melalui aktivitas perdagangan jual beli saham yang terjadi di pasar setelah saham tersebut sah terdaftar pada bursa. Harga pasar biasanya dianggap sebagai cerminan dari nilai suatu perusahaan.

Pergerakan naik turunnya harga saham disebabkan oleh (Fahmi, 2018):

1. Kondisi ekonomi baik mikro maupun makro.
2. Dampak yang disebabkan dari adanya kebijakan perusahaan melalui kegiatan ekspansi atau perluasan bisnis.
3. Adanya peralihan jabatan direktur secara mendadak.
4. Pihak internal (komisaris, direksi) yang terjerat kasus pidana.

5. Penurunan yang signifikan atas kinerja yang dihasilkan perusahaan.
6. Resiko pasar (sistematis) yang tidak dapat dihindari sehingga melibatkan perusahaan.
7. Efek yang disebabkan oleh psikologi pasar yang menekan kondisi teknikal dalam transaksi saham.

2.2.2 Struktur Modal

Setiap individu maupun kelompok dalam menjalankan bisnis usaha diperlukan modal di dalamnya guna menjalankan dan membiayai segala aktivitas usaha perusahaan agar dapat terus bergerak dan juga berjalan sesuai strategi perencanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Sejumlah dana yang diperlukan untuk membeli kebutuhan perusahaan, baik bahan baku, aktiva lancar maupun aktiva tetap perusahaan guna melancarkan kegiatan operasional, dana yang disediakan juga dapat digunakan untuk keperluan perluasan bisnis usaha, perusahaan diharapkan selalu menyediakan dana dalam jumlah tertentu sehingga dapat digunakan kapanpun dibutuhkan. Karena itu, penilaian struktur modal perusahaan dianggap amat penting.

Menurut (Fahmi, 2018), maksud dari struktur modal ialah gambaran dari proposi keuangan perusahaan yaitu modal yang didapatkan melalui utang jangka panjang dengan modal pribadi yang dijadikan sumber dari pembiayaan aktivitas perusahaan. Namun pengertian lain menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Sim mengungkapkan *capital structure* merupakan gabungan dari saham biasa, saham preferen dan setaranya, *retained earning*, dan utang jangka panjang yang diterapkan oleh kesatuan usaha untuk mendanai sumber daya perusahaan. Bagi

Weston dan Copeland bahwa struktur modal atau kapitalisasi perusahaan adalah pembiayaan permanen yang diwakili oleh hutang jangka panjang, saham preferen dan ekuitas pemegang saham.

(Mo'o et al., 2018) berpendapat struktur modal adalah pembelanjaan atau disebut sebagai anggaran yang menggambarkan keseimbangan proposi antar kewajiban jangka panjang dengan modal pribadi perusahaan. Dapat penulis simpulkan dari pengertian yang telah diungkap oleh para peneliti lainnya, bahwa *capital structure* merupakan gambaran perbandingan atau alat penilaian yang menunjukkan seberapa besar modal atas usaha yang dijalankan perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjangnya dalam mendanai perusahaannya.

Terdapat faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, yaitu (Fahmi, 2018):

1. Ruang lingkup kegiatan operasional yang dijalankan
2. Bentuk serta sifat dari karakter bisnis yang dijalankan
3. Dampak dari kondisi baik mikro atau makro perusahaan, dalam negeri maupun luar negeri yang berdampak pada pengambilan keputusan emiten
4. Faktor pemilik perusahaan (karakter, kebijakan serta keinginan)
5. *Management characteristic* yang diterapkan dalam bisnis

Dalam menganalisis struktur modal perusahaan (Fahmi, 2018), ada pula indikator yang dikemukakan oleh Smith, Skousen, Stice and Stice untuk mengukur struktur modal yaitu menggunakan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini berfungsi dalam mengetahui nilai penggunaan kewajiban entitas dalam aktivitas operasional keuangan. DER (*debt to equity ratio*) merupakan bagian dari rasio solvabilitas,

yang mana rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan aktivitas entitas dibiayai dengan utangnya, dengan kata lain berfungsi sebagai pengukuran penilaian setiap jumlah rupiah modal yang ada dijadikan jaminan utang untuk menghindari *financial distress*. Kreditor menilai apabila semakin besar rasio yang dihasilkan akan dinilai semakin tidak baik dan beresiko karena memiliki peluang gagal bayar yang amat besar, sebaliknya semakin kecil DER yang dihasilkan maka manajemen perusahaan dianggap baik dan sukses dalam mengelola utang perusahaan (Kasmir, 2020). Rumus yang dikemukakan oleh Smith, Skousen, Stice and Stice untuk mengukur struktur modal, yaitu:

$$Debt\ To\ Equity = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Perusahaan}} \times 100\ %$$

Rumus 2.1 *Debt To Equity Ratio*

2.2.3 Profitabilitas

Perusahaan dalam menjalankan bisnis memiliki tujuan akhir yaitu untuk memperoleh keuntungan ataupun laba secara maksimal sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik, karyawan serta dapat memberi peningkatan pada mutu produk yang dihasilkan kelak. Oleh karena itu, keuntungan yang dihasilkan bukan hanya sekedar untung, namun diperlukan kesungguhan dalam mengelola dan mengevaluasi faktor internal perusahaan. Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan sebagai alat untuk menilai kecakapan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio ini dimanfaatkan sebagai pengukuran efektifitas manajemen perusahaan dalam menciptakan profit

yang dihasilkan dari hasil penjualan yang membuahkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Maka dari itu, rasio profitabilitas sering kali disebut sebagai tolak ukur perusahaan untuk memperbaiki manajemen perusahaan (Kasmir, 2020).

Bedasarkan teori (Kasmir, 2020) ada pula tujuan dan manfaat yang dimiliki dalam penggunaan rasio ini baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, yaitu:

1. Menilai mengenai performa yang dihasilkan perusahaan dalam 1 periode terkait laba yang diperoleh.
2. Sebagai perbandingan laba tahun sekarang dan tahun sebelumnya.
3. Untuk memperkirakan perkembangan dari laba yang didapatkan dari waktu ke waktu.
4. Membandingkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh dengan setiap rupiah yang dikorbankan sebagai modal.
5. Menilai produktifitas dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah ROA (*return on asset*). Investor menjadikan *return on asset* sebagai bahan pertimbangan, dinilai mampu memperlihatkan potensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui aktivitas investasinya dalam memanfaatkan sumber daya (aktiva) perusahaan. Apabila semakin bertambah nilai *return on asset*, maka profit yang didapatkan perusahaan ikut meningkat, hal ini mencerminkan perusahaan memiliki potensi yang baik dalam mengelola assetnya. Peningkatan *return on*

asset ini ditimbulkan akibat peningkatan terhadap *net profit* dan rata-rata jumlah aset perusahaan yang akan menyebabkan harga saham perusahaan ikut melambung (Martha & Yanti, 2019). Hal ini pada akhirnya akan menunjang ketertarikan pemodal terhadap perusahaan. Sederhananya, apabila meningkatnya *return on assets* perusahaan maka perusahaan memiliki peluang yang cukup untuk meningkatkan pertumbuhan modalnya sendiri, namun apabila total aset yang dipakai perusahaan tidak menciptakan keuntungan maka akan berimbas pada kerugian yang memiliki dampak terhambatnya pertumbuhan modal. Berikut adalah rumus yang umumnya digunakan untuk mengukur rasio ROA:

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ %$$

Rumus 2.2 *Return On Asset Ratio*

2.2.4 EPS (*Earning Per Share*)

Earning per share memperlihatkan seberapa besar potensi yang dimiliki perusahaan dalam membuahkan laba bersih yang akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham. Angka dari nilai EPS yang meningkat diyakini akan semakin dinilai baik pula kinerja perusahaan dan semakin besar pula laba bagi pemegang saham. Umumnya, para pemodal lebih memperhatikan nilai EPS yang lebih besar serta tingkat pertumbuhan EPS dari tahun ke tahun sebelum berinvestasi pada perusahaan. Investor memiliki ketertarikan berinvestasi pada perusahaan dengan laba per saham yang lebih besar. Keadaan yang demikian akan berdampak pada nilai saham perusahaan yaitu kenaikan harga saham, kenaikan harga saham

terlihat pada nilai buku (PBV) perusahaan yang juga akan meningkat (Yusrizal & Juneris, 2018). Jika *earning per share* menghasilkan nilai yang cukup besar, dengan ini menunjukkan rasio tersebut dikelola dengan baik dan benar. Laba per saham merupakan jumlah laba yang diterima oleh pemodal terhadap saham yang beredar (saham biasa) untuk jangka waktu tertentu. Singkatnya, laba per saham ialah keuntungan yang didapatkan per saham serta mengukur seberapa baik potensi manajemen dalam menciptakan laba bagi pemegang saham. Berikut adalah rumus yang umumnya digunakan untuk mengukur rasio EPS:

$$Earning\ per\ Share = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\ %$$

Rumus 2.3 *Earning Per Share*

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa variabel yang dibahas dalam penelitian ini telah digunakan oleh peneliti lain pada penelitian sebelumnya. Berikut merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai titik acuan penelitian:

Pada penelitian (Sahari & Suartana, 2020) yang berjudul "Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45". Hasil analisis menunjukkan bahwa NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga tidak dapat meningkatkan harga saham perusahaan pada indeks LQ.45, sedangkan ROE pada indeks LQ.45, sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian (Lestari & Suryantini, 2019) yang berjudul ” Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi selama periode 2014-2016.

Pada penelitian (Yusrizal & Juneris, 2018) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Operating Profit Margin* (OPM) Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* hanya merupakan satu dari lima variabel yang mempengaruhi harga saham, dan variabel seperti *return on equity*, *price to earning ratio*, *debt to equity ratio*, dan *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 hingga 2016.

Pada penelitian (Martha & Yanti, 2019) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail di BEI Tahun 2010-2017”. Hasil penelitian menemukan *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel di BEI 2010-2017, sedangkan nilai tukar dan nilai buku (PBV) memang berdampak pada perusahaan ritel di BEI 2010-2017.

Pada penelitian (Astuti, 2018) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) Periode 2014-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *earning per share*, *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian (Utami & Darmawan, 2018) yang berjudul “Pengaruh DER, ROA, ROE EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Syariah Indonesia”. Hasil Penelitian menyatakan *debt to equity Ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan, *earning per share* (EPS), *market value added* (MVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pada penelitian (Lailia & Suhermin, 2017) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa struktur modal, profitabilitas dan kebijakan deviden terbukti memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham.

Pada penelitian (Mo’o et al., 2018) “Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, MOWN mempunyai berpengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham dan DPR memiliki berpengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham. Pada saat yang sama, DER, MOWN dan DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

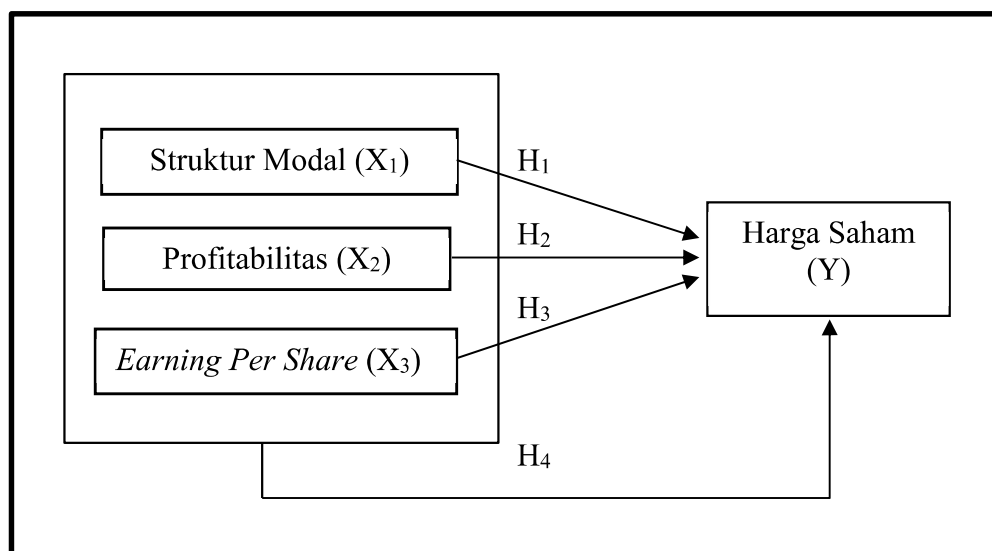
Pada penelitian (Egam et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning

Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015”. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. NPM memiliki dampak negatif terhadap harga saham. EPS memiliki dampak positif terhadap harga saham.

Pada penelitian (Paledung et al., 2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan gambaran dari kerangka konsep penelitian yang penulis teliti.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

Melalui penelitian ini penulis mengambil kesimpulan dasar berupa hipotesis sementara yang penulis gunakan sebagai titik acuan dari proses penyusunan penelitian, yaitu:

- H₁ : Struktur Modal sebagai (X₁) memiliki dampak signifikan dan berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.
- H₂ : Profitabilitas sebagai (X₂) memiliki dampak signifikan dan berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.
- H₃ : EPS (*Earning Per Share*) sebagai (X₃) memiliki dampak signifikan dan berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.
- H₄ : Struktur modal, Profitabilitas dan *Earning Per Share* secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan atas harga saham entitas manufaktur yang terdaftar di BEI.